

Liao Fan's Four Teachings in Islamic Perspective

Empat Ajaran Liao Fan dalam Perspektif Islam

Arif Muzayin Shofwan*

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

E-mail: arifshofwan2@gmail.com

Abstract

Liao Fan is a knowledgeable figure who taught four teachings to change the destiny of his son Yuan Tian Chi. This qualitative research with literature study analyzes four teachings of Liao Fan from an Islamic perspective. The data analysis technique uses content analysis by sorting things that are in accordance with the focus and objectives of the research. This study produces the following conclusions. First, building destiny from Liao Fan's advice is significant to the Islamic perspective on the concept of muallaq destiny, namely destiny that can be changed by humans according to the will of Allah SWT which is based on QS. Al-Baqarah verse 286 and HR. Ahmad. Second, how to change destiny from Liao Fan's advice with three factors, namely: knowing shame is significant to the content of HR. Hakim, HR. Bukhari, HR. Muslim, Turmudzi, Ibn Majah, and Baihaqi; fear (khauf) is significant to the content of QS. Ali Imran verse 175; determination and courage are significant to the content of QS. Ali Imran verse 159, QS. At-Thalaq verse 3, and QS. Al-Anfal verses 15-16. Third, making or collecting goodness from Liao Fan's advice with ten significant things with the contents of QS. Al-Hujurat verse 15, QS. Maryam verse 96, and several other verses of the Qur'an and hadith of the Prophet. Fourth, carrying out humility from Liao Fan's advice is significant in the contents of QS. Al-Furqan verse 63 and HR. Muslim.

Keywords: Four Teachings, Liao Fan, and Islam

Abstrak

Liao Fan merupakan sosok yang berpengetahuan luas yang mengajarkan empat ajaran untuk merubah takdir kepada Yuan Tian Chi anaknya. Penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan ini menganalisis empat ajaran Liao Fan dalam perspektif Islam. Teknik analisa datanya menggunakan analisis isi dengan memilah-milah hal-hal yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan berikut. Pertama, membangun takdir dari nasehat Liao Fan signifikan dengan perspektif Islam mengenai konsep takdir muallaq, yakni takdir yang bisa diubah oleh manusia atas kehendak Allah SWT yang mendasarkan pada QS. Al-Baqarah ayat 286 dan HR. Ahmad. Kedua, cara mengubah takdir dari nasehat Liao Fan dengan tiga faktor, yakni: tahu malu signifikan dengan isi kandungan HR. Hakim, HR. Bukhari, HR. Muslim, Turmudzi, Ibnu Majah, dan Baihaqi; rasa takut (khauf) signifikan dengan isi kandungan QS. Ali Imran ayat 175; tekad dan keberanian signifikan dengan isi kandungan QS. Ali Imran ayat 159, QS. At-Thalaq ayat 3, dan QS. Al-Anfal ayat 15-16. Ketiga, membuat atau mengumpulkan kebaikan dari nasehat Liao Fan dengan sepuluh hal signifikan dengan isi kandungan QS. Al-Hujurat ayat 15, QS. Maryam ayat 96, serta beberapa ayat al-Quran dan hadist Rasulullah lainnya. Keempat, melakukan kerendahan hati dari nasehat Liao Fan signifikan dengan isi kandungan QS. Al-Furqan ayat 63 dan HR. Muslim.

Kata Kunci: Empat Ajaran, Liao Fan, dan Islam

PENDAHULUAN

Liao Fan bernama asli Kuen Th, yakni orang Uh Ciang yang berasal dari sebelah selatan Sungai Yang Tze (Ciang Nan). Dia berpendidikan tinggi dan berpengetahuan luas. Liao Fan menguasai berbagai jenis ilmu dan keahlian, antara lain: ilmu meramal nasib, ilmu perbintangan, Feng Sui, seni suara dan musik, matematika, irigasi, mengatur strategi cadangan militer, banyak mengarang buku. Salah satu buku yang terkenal berjudul *"Empat Nasehat Liao Fan"* yang sengaja dia tulis untuk menasehati anaknya sendiri (Fan, 2011). Anaknya bernama Yuan Tian Qi (Zi, t.t) atau bisa disebut Yuan Tian Chi.

Sosok Liao Fan hidup pada zaman Kerajaan Ming abad XVI tahun 1368-1644 di Tiongkok. Dia lulus mengikuti ujian negara yang tertinggi sehingga memperoleh gelar "Jinshr" dan lama menjadi bupati di Baodi. Karir Liao Fan dalam bidang kemiliteran, antara lain: menjabat sebagai komandan, penasehat, perwira, pengawas untuk tingkat propinsi dan lainnya. Atas segala jasanya, Kaisar Ming Shi Cung menganugerahi gelar "Sang Pau She Sauw Ching" kepada Liao Fan hingga dia meninggal dalam usia 74 tahun (Fan, 2011).

Dalam buku yang berjudul *"Empat Ajaran Liao-Fan Buku yang Indah Kami Bermaksud Membaginya dengan Anda"* terbitan dinyatakan bahwa setelah seseorang membaca empat nasehat atau ajaran Liao Fan, maka orang tersebut akan merasa lebih damai dan mampu mengelola masa depan, serta mampu mengubah nasibnya sendiri dengan mempraktekkan perbuatan baik yang tulus (Fan, 2006). Berdasarkan hal ini, terasa menarik untuk meneliti tentang empat ajaran Liao Fan tersebut dengan harapan sesuai yang ditulis dalam buku tersebut.

Akan tetapi, sesuai dengan judul tulisan ini, setelah empat ajaran Liao Fan digali secara mendalam kemudian akan dianalisis dengan perspektif Islam. Dengan analisis semacam ini, setidaknya ada harapan bahwa ajaran Liao Fan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dapat dipraktekkan oleh siapapun yang memiliki keyakinan tersebut. Dalam konsep Islam sendiri disebutkan, *"undzur maa qaala wa laa tandzur man qaala"*, artinya perhatikan apa yang disampaikan, jangan memperhatikan siapa yang menyampaikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian diskriptif kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dalam melakukannya. Studi kepustakaan adalah suatu studi untuk mengumpulkan informasi dan data dengan beberapa hal yang ada di perpustakaan, misalnya buku, majalah, dan lainnya (Mardalis, 1999). Nazir (2003) menyatakan bahwa studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan buku, literatur, catatan, dan beragam catatan yang diperlukan.

Sedangkan Zed (2014) menambahkan bahwa karya non-cetak seperti hasil rekaman audio seperti kaset, dan video film seperti microfilm, mikrofilm dan bahan elektronik lainnya – juga dapat digunakan sebagai data dalam studi kepustakaan. Namun tentu saja tidak semua karya non-cetak bisa digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini. Artinya, data-data baik yang berupa cetak maupun non-cetak harus dipilih dan dipilah.

Sumber data penelitian ini adalah data-data yang terkait dengan tujuan dan masalah yang dipertanyakan dalam penelitian (Bungin, 2001). Dengan demikian, analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan memilah-milah data yang sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian. Selain itu, penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam pembahasannya, yaitu: deduksi, induksi, dan komparasi (Hadi, 1989).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wirawan (t.t) memaparkan kisah Liao Fan yang sejak muda oleh ibunya disiapkan menjadi tabib/dokter yang dapat melayani orang banyak. Tetapi, pada suatu hari Liao Fan bertemu kakek tua bernama Tuan Kong yang ahli meramal nasib. Tuan Kong berhasil membaca masa lalu Liao Fan dengan tepat, sehingga dia sangat tercengang mendengarnya. Selanjutnya, Tuan Kong meramal masa depan Liao Fan bahwa dia akan menjadi pejabat negara yang terpandang, memiliki kekayaan melimpah, tetapi setelah pensiun akan meninggal dunia pada umur 53 tahun dan tidak punya anak.

Liao Fan selalu mengingat ramalan Tuan Kong dan mempercayainya. Hingga pada suatu hari, Liao Fan bertemu dengan Guru Yun Gu, seorang Master Zen dan belajar meditasi kepadanya. Suatu waktu, Guru Yun Gu merasa heran melihat batin Liao Fan muridnya, di mana walau dia orang umum tetapi sangat minim keinginannya. Namun apa yang dilihat Guru Yun Gu ternyata salah kaprah, sebab batin Liao Fan masih diikat dengan kesenangan duniawi (Wirawan, t.t). Yakni, Liao Fan masih terus memikirkan nasibnya di masa mendatang.

Selanjutnya, Guru Yun Gu menyatakan bahwa Liao Fan bisa merubah nasibnya dengan syarat menabung kebajikan setiap hari. Sebab hanya kebajikan yang bisa merubah nasibnya nanti. Hingga pada suatu hari, semua niat Liao Fan terwujud dan pelan-pelan ramalan Tuan Kong memudar. Setelah memperbanyak kebajikan, Liao Fan kemudian menetapkan niatnya untuk memiliki anak. Dengan hal tersebut, Liao Fan berhasil memiliki anak yang diberi nama Yuan Tian Chi (Yuan Tian Qi), yakni berbanding terbalik dengan ramalan Tuan Kong (Wirawan, t.t).

Kemudian Liao Fan ternyata tidak meninggal saat berumur 53 tahun. Bahkan ketika Liao Fan berumur 69 tahun, dia kemudian menulis buku yang diberi judul "Empat Nasehat Liao Fan" yang diajarkan kepada anaknya (Wirawan, t.t). Empat nasehat Liao Fan tersebut merupakan sesuatu yang jarang ditemui dan berharga bagi keperluan kehidupan spiritual. Nasehat tersebut awalnya ditulis dalam Bahasa Mandarin yang sangat sulit dipahami masyarakat saat ini, sehingga ditulis ulang oleh orang budiman dalam Bahasa Mandarin umum agar bermanfaat bagi masyarakat banyak secara turun-temurun.

Pada tahun 1998 empat nasehat Liao Fan tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dan dicetak di Taiwan untuk dimanfaatkan masyarakat di sana. Adapun empat ajaran Liao Fan sebagaimana disebutkan Fan (2006), Fan (t.t), Fan (1994), Fan (2003), Kung (2018), Kung (t.t) dan Vijjananda (2016) dapat dibahas sebagaimana berikut, antara lain:

Pertama, membangun nasib/takdir. Yakni, prinsip dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengubah nasib. Liao Fan mengajarkan anaknya supaya tidak terikat dengan nasib dan berusaha melaksanakan kebaikan serta menghindarkan segala keburukan. Prinsipnya adalah menghindari segala perbuatan tidak baik dan mempraktekkan segala perbuatan yang baik akan mengurangi bencana dan mendatangkan kebaikan (Fan, 2011).

Telah dijelaskan bahwa setelah berguru kepada Guru Yun Gu, kemudian Liao Fan tidak lagi percaya dengan ramalan nasib/takdir yang disampaikan oleh Tuan Kong. Dari sini, Liao Fan kemudian mengikuti saran Guru Yun Gu dalam meneruskan proses kehidupan selanjutnya. Menurut Guru Yun Gu bahwa seseorang bisa mengubah nasibnya sendiri, baik atau buruk ditentukan oleh dirinya sendiri. Apabila seseorang berbuat kebajikan maka dia akan mendapatkan keberuntungan. Apabila seseorang berbuat kejahatan maka dia akan mendapatkan bencana (Fan, 2011).

Beberapa ramalan Tuan Kong pada Liao Fan memang terbukti hingga dia pensiun dari pekerjaannya. Namun, ramalan Tuan Kong bahwa Liao Fan tidak akan berumur panjang dan meninggal pada umur 53 tahun tidak terbukti. Hal ini disebabkan Liao Fan pada akhirnya mengikuti saran dari Guru Yun Gu untuk merubah nasib/takdir pada dirinya. Yakni, untuk mendapatkan umur panjang harus lebih giat dalam berbuat kebajikan dan melatih budi luhur. Jika tidak demikian, maka seseorang akan cepat menghabiskan umur panjang sebab tindakan kejahatan yang terus dilakukan (Fan, 2011).

Selanjutnya, Liao Fan juga diramalkan oleh Tuan Kong bahwa dia tidak akan memiliki keturunan atau tidak memiliki anak. Namun atas bimbingan Guru Yun Gu yang kemudian direalisasikan oleh Liao Fan, ternyata ramalan ini tidak

benar. Sebab pada usia yang tidak muda lagi, ternyata Liao Fan kemudian waktu memiliki anak yang diberi nama Yuan Tian Chi (Yuan Tian Qi). Hal ini menandakan bahwa ramalan takdir/nasib yang disampaikan Tuan Kong kepada Liao Fan ternyata bisa dirubah dengan beragam kebajikan yang dilakukan dalam kehidupan.

Dalam perspektif Islam bahwa takdir itu dibagi menjadi dua. Pertama, *takdir mubram* yaitu takdir yang tidak bisa dirubah oleh setiap makhluk. Takdir ini bisa diartikan sebagai hak prerogatif Allah SWT, misalnya, jodoh dan lainnya. Dasar *takdir mubram* (yang tidak dapat dirubah) adalah firman Allah SWT, "Setiap bencana yang menimpa di bumi dan menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam papan yang dijaga (*lahuh mahfudz*) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah" (QS. Al-Hadid: 22).

Kedua, *takdir muallaq* yaitu takdir yang yang bisa diubah oleh manusia atas kehendak Allah SWT. Contoh *takdir muallaq* (takdir yang dapat dirubah) dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya keberhasilan seorang atlet mendapatkan medali emas karena ketekunan berlatih. Misalnya lagi, seseorang bisa keluar dari garis kemiskinan karena kerja keras berusaha mendapatkan rejeki. Dasar *takdir muallaq* (takdir yang dapat dirubah) adalah firman Allah SWT, "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan dia mendapatkan siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya" (QS. Al-Baqarah: 286).

Berdasarkan penjelasan di atas, takdir yang dapat dirubah Liao Fan (atas saran Guru Yun Gu) jika dipandang dari perspektif Islam merupakan *takdir muallaq*. Yakni, takdir yang dapat dirubah atas usaha (*ikhtiar*) seorang manusia. Bahkan dalam Islam disebutkan bahwa takdir juga bisa dirubah dengan doa. Sabda Nabi Muhammad SAW, "Seseorang itu terhalang dari rejeki akibat dosa yang dilakukan. Tidak ada yang bisa menolak takdir kecuali doa. Dan tidak ada yang bisa menambah umur kecuali dengan memperbanyak berbuat kebaikan" (HR. Ahmad).

Dari hadist di atas, tampak signifikan dengan apa yang dilakukan Liao Fan bahwa dia berumur panjang, awalnya diramal Tuan Kong usia 53 tahun meninggal dunia, dan ternyata dia tetap berumur panjang hingga meninggal dunia pada usia 74 tahun, hal ini tidak lain karena banyak kebajikan yang telah dilakukannya. Guru Yun Gu menyatakan seseorang akan bisa mengubah umur pendek menjadi umur panjang melalui sikap luhur dan kebajikan (Fan, 2011).

Selain itu, Guru Yun Gu memberi bimbingan kepada Liao Fan agar selalu melatih dirinya agar nama baik leluhur tidak tercemar, setiap hari berusaha memperbaiki serta menebus dosa kedua orang tuanya, ke atas selalu ingat jasa

negara dan masyarakat yang telah membimbing dirinya, ke bawah selalu berusaha mensejahterakan istri dan anaknya, selalu bersiap untuk membantu orang lain yang memerlukan, selalu melakukan disiplin ketat terhadap dirinya, selalu instropeksi dan mangoreksi dirinya (Fan, 2011).

Kedua, cara mengubah nasib/takdir. Yakni, cara mengubah nasib/takdir adalah dengan memperbanyak berbuat kebajikan. Fan (2011) menyatakan bahwa niat seseorang selalu kontak dengan Yang Maha Kuasa. Seseorang akan mendapatkan keberuntungan jika banyak berbuat kebajikan. Sedangkan seseorang akan mendapatkan bencana jika banyak berbuat keburukan. Oleh karena itu, untuk mengubah nasib/takdir ada tiga faktor yang perlu diperhatikan untuk mengoreksi diri sebagaimana yang dipaparkan oleh Fan (2011) berikut, antara lain:

1. Tahu malu, yakni dengan tahu malu seseorang akan bisa mengoreksi dirinya sendiri dan menjadi seorang yang bijaksana.
2. Rasa takut, yakni dengan rasa takut seseorang akan bisa berhati-hati dalam melakukan segala sesuatu, sebab segala sesuatu yang dilakukan selalu diperhatikan Yang Maha Kuasa.
3. Tekad dan keberanian, yakni dengan tekad dan keberanian seseorang tidak akan ragu-ragu dalam mengubah nasib/takdirnya menjadi lebih baik.

Menurut Fan (2011) bahwa ada tiga tahapan untuk mengubah kesalahan nasib/takdir seseorang, antara lain: (1) mengubah kesalahan nasib/takdir berdasarkan masalahnya, misalnya seseorang berjanji tidak mengulangi kejahatan yang pernah diperbuat; (2) mengubah kesalahan nasib/takdir berdasarkan kebenarannya, misalnya seseorang tidak melakukan kejahatan karena merenungkan kebenaran akibat yang ditimbulkan; dan (3) mengubah kesalahan nasib/takdir berdasarkan hatinya, misalnya seseorang tidak melakukan kejahatan karena hati nuraninya yang tulus.

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam perspektif Islam tampak bahwa tahu malu merupakan salah satu cara untuk mengubah nasib/takdir signifikan sabda Nabi Muhammad SAW, "Iman dan malu merupakan pasangan dalam segala situasi dan kondisi. Apabila rasa malu sudah tidak ada maka iman juga sirna" (HR. Hakim); dan "Malu sebagian daripada iman" (HR. Bukhari). Selanjutnya, dalam perspektif Islam bahwa malu dibagi menjadi tiga, yaitu: malu kepada Allah, malu kepada dirinya sendiri, dan malu kepada orang lain.

Sabda Rasulullah SAW, "Sesungguhnya dalam dirimu ada dua karakter yang Allah sukai, yaitu malu dan murah hati" (HR. Muslim, Turmudzi, Ibnu Majah, dan Baihaqi). Nabi Muhammad SAW mengatakan, "Sungguh Allah itu pemalu. Allah malu apabila seseorang mengangkat kedua tangannya untuk berdoa

kepada-Nya, tetapi Dia mengembalikannya dalam keadaan kosong” (HR. Turmudzi). Sang Nabi Agung SAW bersabda, “Rasa malu tidak akan berbuat sesuatu kecuali kebaikan” (HR. Bukhari).

Selain itu, Nabi Muhammad SAW bersabda, “Tidaklah suatu perbuatan ada pada suatu perbuatan melainkan akan merusak nilai perbuatan tersebut dan menimbulkan rasa malu pada suatu perbuatan tetapi akan memperindah perbuatan tersebut” (HR. Ibnu Majah dan Turmudzi). Rasulullah SAW berkata, “Sungguh aku merasa malu terhadap seorang lelaki yang para malaikat pun merasa malu terhadapnya” (HR. Muslim). Malu adalah akhlak para nabi, dapat menghantarkan ke surga, dan tanda hidupnya hati seorang manusia.

Rasa takut (*khauf*) dalam perspektif Islam merupakan sikap merasa takut kepada Allah SWT atas kekurang sempurnaan dirinya dalam mengabdikan kepada-Nya. Sirajudin, dkk (2023) menyatakan bahwa rasa takut (*khauf*) adalah suatu sikap mental rasa takut kepada Allah karena khawatir kalau Dia tidak senang padanya. Menurut Hude (2006) bahwa Islam tidak memandang rasa takut yang ada dalam diri manusia sebagai cacat (*aib*) yang harus dihilangkan. Dengan demikian, sebagai seorang hamba yang taat kepada Allah SWT sudah sepatutnya menanamkan rasa takut (*khauf*) kepada-Nya, sehingga apa yang dilakukan dirinya akan terasa selalu diawasi Allah SWT (Samsul, 2018).

Al-Ghazali (t.t) memaparkan sesuatu yang menunjukkan rasa malu, antara lain: malu berbohong dan menjelekkkan orang lain; malu melakukan permusuhan dan iri hati; malu melanggar larangan Allah SWT; malu memasukkan sesuatu yang haram dalam tubuh; malu melakukan kemaksiatan; dan malu bila melakukan pamer (*riya'*). Shihab (1996) menyatakan bahwa takut kepada Allah dapat diperbaharui melalui taubat, melawan hawa nafsu, selalu berbuat baik, dan membangun akhlak mulia. Firman Allah SWT, “Maka janganlah kalian takut pada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kalian benar-benar orang yang beriman” (QS. Ali Imran: 175).

Sedangkan tekad dan keberanian dalam perspektif Islam signifikan dengan firman Allah SWT, “Apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang yang bertawakal” (QS. Ali Imran: 159); dan “Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah mencukupkan (keperluan)-nya” (QS. At-Thalaq: 3). Sementara keberanian secara khusus signifikan dengan firman Allah SWT, “Wahai orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang akan menyerangmu, maka janganlah kamu berbalik membelakangi mereka (mundur)” (QS. Al-Anfal: 15-16).

Ketiga, membuat atau mengumpulkan kebaikan. Yakni, untuk mengubah nasib/takdir adalah membuat atau mengumpulkan kebaikan sebanyak-

banyaknya. Fan (2011) menyatakan bahwa keluarga yang banyak melakukan kebaikan akan mengakumulasi nasib/takdir dan bertahan terus dari generasi ke generasi. Ada sepuluh kategori yang termasuk membuat atau mengumpulkan kebaikan sebagaimana dipaparkan Fan (2011) berikut, antara lain:

1. Mendukung kebaikan. Yakni, jika seseorang melihat orang lain ingin berbuat sesuatu kebaikan tetapi tidak dapat membuatnya, maka kita harus membantu mereka agar dapat berhasil melakukan kebaikan.
2. Kasih sayang dan sopan santun. Yakni, hati seseorang sejati selalu dipenuhi cinta kasih dan selalu menghormati kepada yang lain. Bila hati seseorang dipenuhi kasih sayang dan hormat kepada yang lain, maka dia sama halnya membantu orang lain mendapatkan kedamaian dan kebahagiaan.
3. Membantu orang mencapai kesuksesan. Yakni, bila melihat seseorang yang memiliki potensi untuk berbuat kebajikan dan bercita-cita luhur, maka kita dapat mendukung, membimbing, dan memberi semangat mereka agar sukses atas cita-cita luhurnya.
4. Menasehati orang agar berbuat baik. Yakni, jika melihat seseorang berbuat kesalahan kita tidak perlu segan untuk menasehatinya. Seseorang dapat menasehati orang lain dengan perkataan maupun tulisan yang baik.
5. Membantu orang yang mengalami musibah mendadak atau sangat memerlukan. Yakni, membantu seseorang yang mengalami musibah berarti meringankan penderitaannya. Jika ada orang yang difitnah, kita bisa membantu menjernihkan masalahnya dan lainnya.
6. Membangun infrastruktur yang bermanfaat besar untuk publik. Yakni, seseorang bisa melakukannya dengan membangun irigasi, mengunjungi dan membantu orang yang mengalami bencana alam, membuat jalan, jembatan, dan lainnya.
7. Berdana atau memberi. Yakni, berdana atau memberi dapat meringankan penderitaan orang lain. Dengan mempraktekkan perilaku suka berdana atau memberi akan bermanfaat bagi ketenangan pikiran orang yang melakukannya.
8. Memelihara dan mempertahankan ajaran benar. Yakni, berupaya memelihara ajaran Buddha, Konghucu, Lao Tse, dan lainnya kemudian mendidik masyarakat agar melakukan ajaran-ajaran kebenaran tersebut.
9. Menghormati sesepuh. Yakni, menghormati orang yang lebih tua seperti orang tua, kakak, atasan, orang yang derajatnya lebih tinggi, orang yang memiliki reputasi terbaik, orang yang berkebijaksanaan tinggi, orang terpelajar dan bermoral, dan lainnya.

10. Menghargai dan menyayangi makhluk hidup. Yakni, seseorang hendaknya menghargai dan menyayangi semua makhluk bahkan termasuk pada semut dan semacamnya.

Dengan membuat atau mengumpulkan sepuluh kebaikan di atas, seseorang akan dapat melipatgandakan kebaikan selanjutnya. Dengan melipatgandakan kebaikan, maka seseorang akan mendapatkan balasan kebaikan pula.

Berdasarkan paparan di atas, tampak dalam perspektif Islam kesepuluh kebaikan di atas signifikan dengan al-Quran dan al-Hadist. Mendukung kebaikan baik dengan tenaga, pikiran, dan harta sangat dianjurkan oleh Islam. Firman Allah SWT, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya kepada Allah dan rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah" (QS. Al-Hujurat: 15).

Kasih sayang dan sopan santun. Yakni, kasih sayang signifikan dengan firman Allah SWT, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan, kelak (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang" (QS. Maryam: 96). Nabi Muhammad SAW bersabda, "Tidaklah keimanan salah seorang di antara kamu itu sempurna, sehingga dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya" (HR. Bukhari dan Muslim). Sabda Rasulullah SAW, "Sayangilah makhluk di bumi, niscaya makhluk di langit akan menyayangi kalian" (HR. Turmudzi). Sabda Nabi Muhammad SAW, "Barangsiapa yang tidak menyayangi manusia, niscaya Allah tidak menyayanginya" (HR. Turmudzi).

Membantu orang mencapai kesuksesan atau tolong-menolong signifikan dengan firman Allah SWT, "Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya" (QS. Al-Maidah: 2). Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barangsiapa yang melepaskan satu kesusahan seorang mukmin pasti Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan pada hari kiamat. Barangsiapa yang menjadikan mudah urusan orang lain, pasti Allah memudahkannya di dunia dan akhirat. Barangsiapa yang menutupi cacat (aib) seorang muslim, pasti Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hambanya itu suka menolong saudaranya" (HR. Muslim).

Menasehati orang agar berbuat baik signifikan dengan firman Allah SWT, "Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan

teman sejawat, orang yang berjuang di jalan Allah, hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri” (QS. An-Nisa: 36). Sabda Nabi Muhammad SAW, “Barangsiapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang melakukannya” (HR. Muslim).

Membantu orang yang mengalami musibah mendadak atau sangat memerlukan signifikan dengan sabda Rasulullah SAW, “Barangsiapa menolong orang yang sangat membutuhkan, maka Allah mencatatnya sebanyak 73 ampunan. Satu ampunan terdapat kebaikan semua masalahnya dan yang 72 ampunan menaikkan derajatnya pada hari kiamat” (HR. Bukhari dan Baihaqi). Ketika Rasulullah SAW ditanya sahabat tentang manusia yang paling dicintai Allah SWT, beliau menjawab, “Yaitu, manusia yang paling banyak bermanfaat dan berguna bagi manusia yang lain. Sedangkan perbuatan yang paling dicintai Allah adalah memberikan kegembiraan kepada orang lain atau menghapus kesusahan orang lain, atau melunasi utang kepada mereka yang tidak mampu untuk membayarnya, atau memberi makan kepada mereka yang sedang kelaparan, dan jika seseorang itu berjalan untuk menolong orang yang sedang kesusahan itu lebih aku sukai daripada beriktikaf di masjidku selama satu bulan” (HR. Thabrani).

Membangun infrastruktur yang bermanfaat besar untuk publik signifikan dengan firman Allah SWT, “Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah, baik laki-laki maupun perempuan, dan meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan kepada mereka dan bagi mereka pahala yang banyak” (QS. Al-Hadid: 18); dan “Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai. Pada setiap tangkai ada satu biji. Allah melipatgandakan kepada siapa saja yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Lusa lagi Maha Mengetahui” (QS. Al-Baqarah: 261).

Selain itu, sedekah membangun infrastruktur signifikan dengan sabda Nabi Muhammad SAW, “Sesungguhnya sedekah orang muslim yang dappat menambah umurnya, dapat mencegah kematian yang buruk, Allah akan menghilangkan darinya sifat sombong, kefakiran, dan sifat bangga pada dirinya sendiri” (HR. Muslim); dan “Sedekah itu dapat menghapus dosa sebagaimana air itu memadamkan api” (HR. Turmudzi). Juga signifikan dengan firman Allah SWT, “Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya” (QS. Ali Imran: 92).

Berdana atau memberi signifikan dengan sabda Nabi Muhammad SAW, “Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah. Dan mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu. Dan sebaik-baik sedekah adalah yang dikeluarkan dari orang yang tidak membutuhkan. Barangsiapa menjaga kehormatan dirinya, maka Allah akan menjaganya dan barangsiapa yang merasa cukup, maka Allah akan memberikan kecukupan kepadanya” (HR. Bukhari dan Muslim). Juga signifikan dengan firman Allah SWT, “Jika kamu menampakkan sedekahmu, maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu” (QS. Al-Baqarah: 271).

Memelihara dan mempertahankan ajaran benar signifikan dengan sabda Rasulullah SAW, “Barangsiapa di antara kamu yang melihat kemungkaran, maka hendaknya dia mencegahnya dengan tangannya (kekuasaannya), bila tidak memiliki kemampuan maka cegahlah dia dengan lisannya (tulisan), bila tidak mampu juga maka hendaknya dia mencegah kemungkaran itu dengan hatinya (mengingkarinya dengan hati)” (HR. Muslim); dan “Kalian harus memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, atau bila tidak, maka Allah akan menjadikan orang-orang jahat di antaramu menguasai dan mencengkeram kamu; dan andaikata orang-orang baik di antara kamu berdoa untuk keselamatan, maka doa mereka tidak akan dikabulkan” (HR. Turmudzi).

Menghormati sesepuh signifikan dengan sabda Nabi Muhammad SAW, “Tidaklah seorang pemuda menghormati orang yang tua karena umurnya, melainkan Allah akan menjadikan untuknya orang yang menggormatinya karena umurnya (di masa tua)” (HR. Turmudzi); dan “Bukan termasuk dari kami, yaitu orang yang tidak menghormati yang lebih tua, tidak menyayangi yang lebih kecil, serta orang yang tidak memerintahkan pada kebaikan dan mencegah perbuatan munkar” (HR. Ahmad, Turmudzi, dan Ibnu Hiban).

Menghargai dan menyayangi makhluk hidup signifikan dengan sabda Nabi Muhammad SAW, “Barangsiapa menyayangi makhluk meskipun terhadap hewan sembelihan, niscaya Allah akan mengasihinya di hari kiamat” (HR. Bukhari); “Seorang wanita masuk neraka karena seekor kucing yang disekapnya. Dia tidak memberinya makan dan tidak membiarkannya makan serangga bumi” (HR. Bukhari); Sahabat pernah bertanya kepada Nabi Muhammad SAW, “Wahai Rasulullah, apakah kita mendapat pahala (apabila berbuat baik) pada binatang?”. Beliau bersabda, “Pada setiap yang memiliki hati yang basah, maka ada pahala” (HR. Bukhari dan Muslim).

Keempat, melakukan kerendahan hati. Yakni, rendah hati lawan dari sombong. Orang yang rendah hati akan mendapatkan dukungan dan kepercayaan

publik. Dalam I Ching (Buku Perubahan) disebutkan bahwa orang yang rendah hati tidak pernah kekurangan dan selalu diberkahi, seperti aliran air yang selalu mengalir dan mengisi tempat yang rendah (Fan, 2011). Dengan kerendahan hati, seseorang akan selalu introspeksi diri untuk meningkatkan keilmuan, sehingga dia akan terus belajar dan belajar.

Seseorang yang rendah hati kemudian mau mengoreksi dan mulai mengembangkan kebesaran hatinya dengan rajin berbuat kebaikan, mengumpulkan kebajikan, selalu berusaha meningkatkan kualitas karakter diri, maka dia sama halnya membangun nasib dan kemakmuran yang berkepanjangan. Semua keberuntungan akan datang padanya dengan sendirinya, serta terhindar dari segala malapetaka (Fan, 2011). Demikianlah beberapa manfaat rendah hati sehingga mampu merubah nasib/takdir menjadi penuh keberkahan.

Rendah hati dalam perspektif Islam signifikan dengan firman Allah SWT, "Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (adalah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka, maka mereka mengucapkan kata-kata yang baik" (QS. Al-Furqan: 63). Juga, signifikan dengan sabda Nabi Muhammad SAW, "Barangsiapa yang merendahkan diri karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya" (HR. Muslim).

Rendah hati membuat hati seseorang lebih mudah diterima dan dihormati dalam lingkungan sosial. Rendah hati menjadikan seseorang lebih bijak dalam menyikapi perbedaan dan menghindari konflik yang tidak diperlukan. Rendah hati akan membawa seseorang lebih dekat kepada Allah SWT dan mendapatkan ridha-Nya. Dengan demikian, rendah hati dapat merubah nasib/takdir menjadi lebih baik di masa mendatang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagaimana berikut. **Pertama**, membangun nasib/takdir dari nasehat Liao Fan signifikan dengan perspektif Islam mengenai konsep *takdir muallaq*, yakni takdir yang yang bisa diubah oleh manusia atas kehendak Allah SWT yang mendasarkan pada QS. Al-Baqarah ayat 286 dan HR. Ahmad.

Kedua, cara mengubah nasib/takdir dari nasehat Liao Fan dengan tiga faktor, yakni: tahu malu signifikan dengan HR. Hakim, HR. Bukhari, HR. Muslim, Turmudzi, Ibnu Majah, dan Baihaqi; rasa takut (*khauf*) signifikan dengan QS. Ali Imran ayat 175; tekad dan keberanian signifikan dengan QS. Ali Imran ayat 159, QS. At-Thalaaq ayat 3, dan QS. Al-Anfal ayat 15-16.

Ketiga, membuat atau mengumpulkan kebaikan dari nasehat Liao Fan dengan sepuluh hal, yakni: mendukung kebaikan signifikan dengan QS. Al-Hujurat ayat 15; kasih sayang dan sopan santun signifikan dengan QS. Maryam ayat 96, HR. Bukhari dan Muslim, dan HR. Turmudzi; membantu orang mencapai kesuksesan signifikan dengan QS. Al-Maidah ayat 2 dan HR. Muslim; menasehati orang agar berbuat baik signifikan QS. An-Nisa ayat 36 dan HR. Muslim; membantu orang yang mengalami musibah signifikan dengan HR. Bukhari dan Baihaqi & HR. Thabrani; membangun infrastruktur yang bermanfaat besar untuk publik signifikan QS. Al-Hadid ayat 18, QS. Al-Baqarah ayat 261, QS. Ali Imran ayat 92, HR. Muslim, dan HR. Turmudzi; berdana atau memberi signifikan QS. Al-Baqarah ayat 271, dan HR. Bukhari dan Muslim; memelihara dan mempertahankan ajaran benar signifikan dengan HR. Muslim dan HR. Turmudzi; menghormati sesepuh signifikan dengan HR. Ahmad, Turmudzi, dan Ibnu Hibban; menghargai dan menyayangi makhluk hidup signifikan dengan HR. Bukhari dan Muslim.

Keempat, melakukan kerendahan hati dari nasehat Liao Fan signifikan dengan QS. Al-Furqan ayat 63 dan HR. Muslim. Serta rendah hati membuat hati seseorang lebih mudah diterima dan dihormati dalam lingkungan sosial, menjadikan seseorang lebih bijak dalam menyikapi perbedaan dan menghindari konflik yang tidak diperlukan, dan akan membawa seseorang lebih dekat kepada Allah SWT dan mendapatkan ridha-Nya.

REFERENSI

- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. (t.t). *Mukasyafat Al-Qulub Al-Muqarrib Ila Hadrah Allam Al-Ghuyub*. Tanpa Alamat Penerbit: Jawahir Al-Quran.
- Bungin, Burhan, (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Fan, Liao. (2011). *Empat Nasihat "Liao Fan" Pedoman Membuat Kebajikan Mengumpulkan Kebajikan untuk Membangun Nasib*. Jakarta: Tanpa Nama Penerbit.
- (2003). *Empat Nasihat "Liao Fan" Pedoman Membuat Kebajikan Mengumpulkan Kebajikan untuk Membangun Nasib*. Surabaya: Tanpa Nama Penerbit.
- (2006). *Empat Ajaran Liao-Fan Buku yang Indah Kami Bermaksud Membaginya dengan Anda*. Jakarta: Penerbit Dian Dharma.
- (1994). *Empat Pelajaran dari Liao Fan: Kebajikan, Kunci untuk Merubah Nasib*. Tanpa Alamat: Keluarga L. Tjandra.
- (t.t). *Empat Nasehat Liao Fan*. Sumber: Mailing List Budaya Tionghoa.

- Hadi, Sutrisno. (1989). *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hude, M. Darwis. (2006). *Emosi, Penjelasan Relijio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Quran*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Samsul. (2018). Takut dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudu'i). *Skripsi*. Polopo: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Polopo.
- Shihab, M. Quraish. (1996). *Wawasan Al-Quran: Tafsir Mawdu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Sirajudin, dkk. (2023). Takut dalam Al-Quran dan Hadist. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, UINSI Samarinda, Oktober 2023.
- Kung, Ven. Prof. Master Chin. (2018). *Seni Mengubah Nasib Empat Ajaran Liao Fan*. Jakarta: Penerbit Amithabha Buddhis Education Centre.
- (t.t). *Intisari Empat Ajaran Liao Fan*. Jakarta: Penerbit Dian Dharma.
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, Moh. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Vijjananda, Handaka. (2016). *Empat Ajaran Liao Fan*. Jakarta: Penerbit Ehipassiko.
- Wirawan, Adica. (t.t). *Meneladani Liao Fan, Mengubah Garis Nasib*. Buddhazine.com.
- Zi, Si Ni. (t.t). Empat Ajaran Liao-Fan. *Komik*, disadur dari "Penjelasan Empat ajaran Liao-Fan" terbitan "Liao-Fan's Four Lessons Learning Center Taiwan".
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.



© 2025 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>